

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan anak penting diterapkan guna memajukan bangsa Indonesia, upaya ini dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan yang sederhana dengan pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penanganan serta pemulihan kesehatan. Dalam hal ini, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangan dan peningkatan kesehatan dimulai sejak dari dalam kandungan hingga usia 18 tahun (Hadriani et al., 2024).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga dan dipelihara kesehatannya, karena mereka rentan terkena penyakit dan sedang dalam masa perkembangan fisik, mental, serta emosional. Anak juga merupakan aset suatu bangsa yang berharga, sebab mereka akan berpengaruh untuk kemajuan generasi selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu dikontrol dengan baik. Namun, pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda tergantung pada faktor usia dan lingkungan. Anak usia sekolah perlu dilakukan pengawasan kesehatan yang optimal, karena mereka biasanya beraktivitas langsung dengan lingkungan sekitar serta butuh perhatian lebih dari orang tuanya. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak yaitu penyakit infeksi menular yang menyerang saluran pernapasan, salah satunya adalah bronkopneumonia (Rahayu & Risdiani, 2024).

World Health Organization (WHO, 2020) mengatakan bronkopneumonia menyebabkan 740.180 kematian pada anak dibawah 5 tahun pada tahun 2019.

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF, 2024), bronkopneumonia membunuh lebih dari 700.000 anak setiap tahun, atau sekitar 2.000 anak setiap hari. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak per tahun. Kasus tertinggi ditemukan di Asia Selatan sebanyak 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah mencapai 1.600 kasus per 100.000 anak. Sekitar 19.000 anak di Indonesia meninggal dunia karena pneumonia pada tahun 2018. Estimasi global menunjukkan bahwa setiap satu jam ada 71 anak di Indonesia yang meninggal karena pneumonia. Menurut (Dinkes, 2023), sebanyak 3.962 anak laki-laki dan 3.520 anak perempuan di Jawa Barat terdiagnosis pneumonia. Dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada anak dengan bronkopneumonia, maka harus segera dilakukan tindakan untuk menangani penyakit tersebut agar tidak mengganggu penderita dan menimbulkan komplikasi yang lain.

Penyakit bronkopneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan, yang berdampak pada manusia. Oleh karena itu, bronkopneumonia menjadi masalah kesehatan global hingga saat ini. Infeksi saluran pernapasan akut ini disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang dapat menular dan menyebabkan berbagai penyakit, dari yang tanpa gejala hingga serius dan fatal tergantung patogen penyebabnya, faktor lingkungan, ataupun pejamu (Somantri & Iman, 2019). Penderita yang mengalami bronkopneumonia akan menunjukkan gejala seperti sesak napas, demam, kesulitan bernapas, batuk, suara serak karena ada cairan di rongga alveolar dan saluran pernapasan yang lebih kecil, ronkhi, wheezing, dahak yang tidak berwarna mungkin disertai bercak darah akibat iritasi, takikardia, dan

takipnea. Bronkopneumonia yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan otitis media akut, efusi pleura, emfisema, meningitis. Selain itu, bronkopneumonia akan menimbulkan komplikasi yang lain. Maka, penyakit ini perlu ditangani dengan cepat agar tidak mengancam nyawa, karena dapat mengganggu proses oksigenasi tubuh (Selvany et al., 2024).

Penanganan bronkopneumonia umumnya dilakukan melalui tindakan farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan obat-obatan, terapi inhalasi atau nebulizer dapat membantu mengatasi masalah pelepasan pernapasan pada penderita bronkopneumonia. Selain itu, terdapat alternatif lain yang dapat dilakukan selain pemberian obat yaitu dengan melakukan latihan batuk efektif, fisioterapi dada, terapi pernapasan seperti latihan pernapasan untuk memperbaiki saluran napas supaya dapat dikontrol dengan baik, Salah satu metode terapi yang sudah terbukti efektif untuk penanganan pneumonia salah satunya yaitu terapi *diaphragmatic brathing exercise* yang dapat membantu pasien mengurangi laju pernapasan dan meningkatkan penggunaan otot diafragma secara optimal (Ajul et al., 2020).

Terapi *diaphragmatic breathing exercise* merupakan salah satu teknik yang berfokus pada otot diafragma yang merupakan otot utama pernapasan manusia, terapi ini diawali dengan inspirasi atau menarik napas melalui hidung, gerakan utamanya menggunakan abdomen serta membatasi pergerakan dada kemudian lakukan ekspirasi atau menghembuskan napas melalui mulut secara perlahan. Pernapasan diafragma bertujuan untuk membantu menggunakan otot diafragma dengan benar pada saat bernapas, selain itu, pernapasan ini juga bermanfaat untuk

meningkatkan penggunaan otot diafragma, membantu mengatur kebutuhan oksigen serta menurunkan kerja pernapasan dengan memperlambat pola napas (Novitasari & Wati, 2022).

Dibandingkan dengan teknik pernapasan yang lain, seperti fisioterapi dada, perlu keterampilan khusus dan sering kali membutuhkan tenaga medis atau alat tambahan, sehingga kurang praktis untuk dilakukan secara mandiri di rumah. Terapi *diaphragmatic breathing exercise* lebih mudah dilakukan karena tidak memerlukan alat bantu dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terapi ini lebih efektif dalam meningkatkan kapasitas paru dibanding yang tidak mendapatkan terapi ini (Kartikasari et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Muda Tukang pada tahun 2023, penulis menjelaskan setelah diberikan tindakan teknik *diaphragmatic breathing exercise* selama 3 hari berturut-turut selama 5 hingga 10 menit pada pagi dan siang hari, didapatkan kesimpulan bahwa penerapan terapi ini dapat menurunkan frekuensi napas membaik, saturasi oksigen meningkat, serta pasien lebih nyaman tanpa mengeluh sesak napas (Tukang et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alifia Azzahra tahun 2022, penulis menjelaskan setelah diberikan terapi *diaphragmatic breathing exercise* sebanyak 3 kali dalam sehari, didapatkan kesimpulan bahwa mengurangi sesak napas, memperbaiki pola napas serta meningkatkan efisiensi pertukaran oksigen (Azzahra et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan dan terbukti bahwa terapi *diaphragmatic breathing exercise* efektif dalam menurunkan frekuensi napas dan meningkatkan saturasi oksigen, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian terkait efektivitasnya pada anak-anak. Perawat juga memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami masalah pernapasan, bukan hanya pemberian obat tetapi juga dalam pelaksanaan farmakologis seperti latihan pernapasan. Dampak yang terjadi akibat bronkopneumonia yang tidak tertangani secara optimal dapat mengganggu aktivitas fisik anak hingga mengalami gangguan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana terapi *diaphragmatic breathing exercise* terhadap pola napas anak dengan pneumonia dan tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi Terapi *Diaphragmatic Breathing Exercise* Pada An.Z dan An.M Dengan Gangguan Pola Napas Tidak Efektif Akibat Bronkopneumonia di Ruang Anak Ade Irma Suryani RSUD Arjawinangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dampak bronkopneumonia dapat berkaitan dengan tumbuh kembang anak usia sekolah yang rentan mengalami masalah kesehatan, oleh karena itu penulis merumuskan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah gambaran implementasi terapi *diaphragmatic breathing exercise* untuk mengatasi bronkopneumonia pada anak?”

1.3 Tujuan

Tujuan studi kasus ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus ini penulis mampu mengimplementasikan terapi *diaphragmatic breathing exercise* pada anak usia sekolah dengan masalah keperawatan gangguan pola napas tidak efektif, dengan indikator keberhasilan berupa sesak napas menurun, saturasi oksigen meningkat, serta pola napas membaik.

1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus ini penulis dapat menggambarkan:

- a. Pelaksanaan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise* pada pasien anak dengan bronkopneumonia.
- b. Respon atau perubahan setelah dilakukan terapi *diaphragmatic breathing exercise* pada pasien anak dengan bronkopneumonia.
- c. Analisis kesenjangan pada kedua pasien anak dengan bronkopneumonia yang dilakukan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai cara penatalaksanaan bronkopneumonia pada anak usia sekolah yaitu dengan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.

1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat dilakukannya studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam menangani anak yang menderita bronkopneumonia serta dapat langsung menerapkan latihan pernapasan pada subjek.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan studi kasus ini dapat menjadi bahan pelaksanaan pendidikan serta memberikan masukan dan evaluasi serta perbandingan untuk karya tulis selanjutnya mengenai implementasi terapi *diaphragmatic breathing exercise* pada anak usia sekolah dengan gangguan pola napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

1.4.2.3 Bagi Keluarga dan Pasien

Diharapkan studi kasus ini dapat memberikan edukasi kepada keluarga tentang pemberian terapi *diaphragmatic breathing exercise* untuk membantu mengatasi bronkopneumonia pada anak.

1.4.2.4 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai langkah perawatan bagi anak yang mengalami bronkopneumonia selain pemberian farmakologi.